

PENERAPAN METODE DISKUSI *SHOW AND TELL* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PADA SISWA KELAS 3 SD

Railsa Ivena Kaltsum

158620600169/6/A4/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
railsaivena@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Berkomunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Dalam keterampilan berkomunikasi seringkali banyak hambatan dan juga kesulitan. Seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lebih mengutamakan siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan memberikan tanggapan dari hasil diskusi yang dipresentasikan. Dalam permasalahan berikut, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas untuk membantu mengatasi permasalahan yang ada di kelas dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa kelas 3 SD. Di siklus I meliputi tahapan-tahapan : (1) perencanaan (*planning*) yang meliputi : mempersiapkan RPP sesuai dengan sintaks metode *Show and Tell*, membuat soal *pre-test*, membuat LKS berupa lembar diskusi, serta mempersiapkan rubrik penilaian; (2) tindakan (*acting*) yang meliputi : menjalankan kegiatan sesuai RPP, memberi soal *pre-test*, mengerjakan LKS, melakukan penilaian pada siswa; (3) observasi (*observing*) yang meliputi : mengamati kegiatan siswa di dalam kelas serta menilai adanya peningkatan dari metode yang diterapkan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi; dan (4) refleksi (*reflecting*) yang meliputi analisis data yang diperoleh dari peneliti dalam kegiatan observasinya. Di siklus II meliputi tahapan-tahapan : (1) Perencanaan yang meliputi : mempersiapkan RPP dengan tema dan pembahasan yang berbeda dari yang sebelumnya ada di siklus I, mempersiapkan *pre-test*, dan mempersiapkan lembar diskusi dengan tema dan pembahasan yang berbeda; (2) Tindakan yang meliputi : mengerjakan soal *pre-test*, menjelaskan materi baru yang nantinya akan dijadikan soal diskusi, melakukan diskusi secara kelompok; (3) Pengamatan yang meliputi : kegiatan pembelajaran siswa dengan berdiskusi kelompok tentang cerita “Dompot Ayah” dengan menceritakan kembali dan memberikan tanggapan; (4) Refleksi yang meliputi : hasil dari *pre-test*.

Kata Kunci: *show and tell*, keterampilan berkomunikasi

PENDAHULUAN

Berkomunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Keterampilan komunikasi ini sendiri adalah suatu kemampuan dan keahlian dalam berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika berbicara di depan masyarakat, dan dapat melatih kepercayaan diri dalam berkomunikasi bagi setiap orang. Apabila terus dilatih, keterampilan berkomunikasi tentu akan semakin bertambah baik. Dan sebaliknya, jika seseorang merasa malu, ragu, bahkan takut salah ketika sedang berlatih untuk berkomunikasi, tentunya keterampilan berkomunikasi yang dimilikinya akan semakin jauh dari penguasaan. (Cahyani, 2012)

Di sekolah dasar misalnya, sekolah dasar adalah sekolah tingkat awal dimana siswa diberi pengetahuan awal yang lebih mendasar dan nantinya akan dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi tentunya. Dengan dilanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi, siswa harus lebih melatih cara berkomunikasi dalam keterampilan komunikasinya. Dengan begitu pentingnya keterampilan berkomunikasi, di dunia pendidikan kurikulum juga menjadikan tujuan pengajaran bahasa yang lebih mengarahkan kepada keterampilan dalam berbahasa, dan juga keterampilan berkomunikasi yang juga termasuk di dalamnya. (Budiningsih, 2005). Komunikasi disini juga memiliki artian sebagai suatu hubungan yang dilakukan oleh satu orang

dengan orang yang lain dalam suatu interaksi. Dalam suatu proses interaksi ini dimaksudkan agar saling bertukar pikiran dan saling memahami antar sesama manusia. (Soewarno, 1980).

Menurut Suprpto dan Fahrianoor (2001:15), komunikasi adalah hubungan antara pengirim dengan penerima yang dimana memiliki tujuan bersama untuk saling menyampaikan suatu informasi pesan yang berbentuk simbol atau lambang. Menurut Colin Cherry (dalam Mardikunto, 1992:69), komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi demi tujuan bersama yang dimana dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dan berkaitan. Komunikasi juga merupakan proses penyampaian pesan oleh orang yang satu dengan orang yang lain dimana hal ini dilakukan untuk memberitahu tentang pendapat, tingkah laku, dan juga cara mengubah sikap-sikap. (Effendi, 1996:6). Dan dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu proses interaksi dimana dimaksudkan untuk saling melengkapi, memperbaiki, dan memahami segala permasalahan-permasalahan yang dialami oleh setiap orang yang melakukan suatu komunikasi.

Dalam keterampilan berkomunikasi seringkali banyak hambatan dan juga kesulitan. Seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lebih mengutamakan siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan memberikan tanggapan dari hasil diskusi yang dipresentasikan. Dengan begitu banyak membuat siswa merasa ragu bahkan takut untuk menyampaikan tanggapannya di depan kelas. Tidak hanya itu, dengan kurangnya keterampilan berkomunikasi yang dimiliki oleh siswa membuat aktivitas siswa masih bergantung dan berpusat pada guru. Dan karena hal itu dapat membuat hasil belajar siswa menurun dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seperti pada kenyataannya, pada anak kelas IIIB di SDN Jati Sidoarjo yang dimana siswa nya masih banyak kesulitan dalam menyampaikan tanggapan dan pendapatnya ketika diminta maju ke depan kelas oleh guru.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang ada seperti yang sudah dijelaskan di atas, terdapat berbagai macam keterampilan berkomunikasi yang dapat diajarkan kepada siswa, yaitu komunikasi secara tertulis (*written communication*), komunikasi secara lisan (*oral communication*), dan komunikasi secara non verbal (*non-verbal communication*). Dalam keterampilan berkomunikasi ini harus terdapat kemampuan-kemampuan yang meliputi keahlian yang menyesuaikan cara berbicara dengan kondisi lingkungannya.

Dalam hal ini peneliti berfikir bahwa keterampilan berkomunikasi harus dapat ditingkatkan dengan adanya metode yang diterapkan. Salah satu metode yang sekiranya mampu mengatasi masalah dalam berkomunikasi adalah metode *show and tell*. Metode ini merupakan suatu metode menunjukkan serta menjelaskan kepada siswa dan juga menceritakan sesuatu dengan bantuan media. Dengan adanya metode ini bertujuan untuk membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa terutama untuk siswa SD kelas rendah.

Manfaat dari metode *Show and Tell* ini sendiri yaitu : (1) supaya para siswa dapat memahami problem-problem sosial yang ada pada dirinya dengan baik, yang dimana hal tersebut akan lebih mudah bagi mereka dalam memahami konsep teoritis yang diajarkan oleh guru kepada para siswa; (2) menanamkan sikap demokratis terhadap siswa dengan menggunakan pendekatan partisipatoris dalam suatu proses pembelajaran; (3) kesempatan bagi guru dan para siswa untuk melaksanakan sebuah refleksi implikasi pedagogik dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial; (4) dalam meningkatkan proses pembelajaran, guru mengajarkan keberanian kepada siswa agar bisa mengatasi problematika sosial yang ada pada setiap siswa. (Musfiroh, 2011).

Metode *Show and Tell* baik digunakan dalam membantu siswa untuk mengungkapkan kemampuan, perasaan, dan keinginan siswa untuk menceritakan apa saja yang ingin diungkapkannya. Saat anak bercerita guru dapat

melakukan asesmen untuk mengetahui perkembangan anak tersebut. Guru dapat melanjutkan topik yang dibicarakan anak tersebut untuk pembelajaran. Biasanya banyak anak mengungkapkan perasaannya melalui metode ini. (Isjoni, 2007).

Metode *Show and Tell* ini juga bisa mengajarkan kepada siswa bagaimana cara memperhatikan dan memberikan tanggapan kepada temannya yang sedang bercerita. (Sulistyo, 2011). Terdapat juga keunggulan yang dimiliki oleh metode *Show and Tell* yang salah satunya adalah dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk tidak ragu melakukan hands-on dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai benda yang ada di dalam kelas. Dengan begitu dapat melatih keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tidak hanya itu, kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan tangan juga terkait dengan materi keaksaraan melalui kegiatan asosiasi huruf awal (*associating beginning letters*) dan bunyi-bunyi dengan objek riil (*sounds with real objects*). (Musfiroh, 2011).

Dan juga penjelasan dari metode *Show and Tell* ini sendiri menjelaskan bahwa *Show and Tell* mensyaratkan guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator, advisor, dan komunikator. Pendidik memfasilitasi anak agar memilih benda-benda yang akan digunakan dalam kegiatan *Show and Tell*, memberikan saran pada anak tentang materi dan isi *Show and Tell*, serta membantu anak mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Anak berperan sebagai penyampai pesan, pemilik pesan dan penyimak sebaya. Di dalam kegiatan *Show and Tell*, anak sebagai pelaku penyampai pesan (menunjukkan dan menceritakan suatu benda sesuai keperluan), anak pulalah yang memiliki pesan sehingga baginya bebas menunjukkan jati diri dan keinginannya. Public dalam *Show and Tell* adalah anak-anak lain di kelas atau komunitas tertentu. (Musfiroh, 2011).

Metode *Show and Tell* sendiri juga mengajak siswa untuk berpikir kritis, agar ketika mereka diminta untuk maju ke depan

kelas mereka dapat mengambil kesimpulan dari apa yang akan mereka ceritakan dan apa yang nantinya akan mereka tanggapi. Menurut (Amir, 2015), berpikir kritis adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi dari suatu informasi terkait dengan hal yang hendak ia teliti yang nantinya dapat dijadikan suatu kesimpulan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berikut adalah sintaks dari penerapan metode *Show and Tell*, yaitu : (1) mengenalkan metode *show and tell* beserta cara-cara pelaksanaannya; (2) dilakukan dengan guru sebagai modelnya; (3) memberikan kesempatan/waktu untuk siswa berpikir; (4) ketika siswa sedang melakukan *show and tell*, guru akan menyediakan lembar observasi dalam bentuk checklist; (5) siswa diberi kesempatan dalam melakukan tanya jawab setelah melaksanakan *show and tell*.

METODE

Dalam permasalahan berikut, peneliti menggunakan metodologi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam kelas guna meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa kelas 3 SD. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh guru dengan cara melihat ataupun mengamati siswa saat melakukan belajar kelompok dengan memberikan sebuah tindakan yang sekiranya dapat membantu problematika pada siswa. (Mulyasa, 2012).

Penelitian Tindakan Kelas juga merupakan suatu tindakan yang berupa penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran guru di dalam kelas. (Siswono, 2008). Menurut (Amir dan Sartika, 2017). PTK adalah suatu proses pembelajaran yang sudah terencana yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan juga kemampuan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam kelas.

Terdapat juga beberapa karakteristik dari Penelitian Tindakan Kelas itu sendiri, yaitu : (1) permasalahan dari PTK ini berasal dari guru. Adanya penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan supaya guru dapat mengetahui permasalahan apapun yang ada di dalam kelas serta dapat mengatasi segala macam bentuk permasalahannya; (2) pengumpulan data yang berasal dari hasil praktek sendiri. Guru melakukan berbagai cara untuk mengumpulkan data yang nantinya akan dijadikan bahan penelitiannya; (3) penelitian yang dilakukan di dalam kelas dan lebih terfokus pada kegiatan pembelajaran dan interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa; (4) selalu melakukan perbaikan secara bertahap guna mendapatkan hasil penelitian dan pemecahan masalah yang sesuai dengan permasalahan yang berkaitan sehingga terdapat siklus-siklus yang tersusun secara sistematis. (Siswono, 2008).

Tidak hanya itu, PTK juga memiliki prinsip-prinsip pelaksanaan, yaitu : (1) pelaksanaan PTK tidak boleh menghambat kegiatan pembelajaran; (2) metode yang digunakan harus reliabel, yaitu terencana agar tindakan dapat dirumuskan dalam hipotesis tindakan yang nantinya akan diuji; (3) permasalahan yang dipilih harus nyata, menarik, tidak terlalu menyulitkan, dan dapat diselesaikan sesuai dengan kemampuan si peneliti; (4) pengumpulan data tidak terlalu banyak membuang waktu; (5) metode dan teknik tidak memberatkan dan tidak menuntut kemampuan guru baik dalam segi waktu; (6) harus memperhatikan etika penelitian dan tatacara pelaksanaan penelitian yang berlaku untuk umum dan adanya persetujuan dari pihak yang terkait dengan prinsip-prinsip penelitian; (7) kegiatan penelitian harus memiliki jangka panjang yang baik, agar terdapat peningkatan dan pengembangan.

Dalam hal ini prosedur penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu selama 2 hari yang dimulai pada tanggal 25-26 April 2018 di SD Negeri Jati Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan model PTK

menurut John Elliot yang dimana setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, yaitu : (1) perencanaan (*planning*) yang meliputi : mempersiapkan RPP sesuai dengan sintaks metode *Show and Tell*, membuat soal *pre-test*, membuat LKS berupa lembar diskusi, serta mempersiapkan rubrik penilaian; (2) tindakan (*acting*) yang meliputi : menjalankan kegiatan sesuai RPP, memberi soal *pre-test*, mengerjakan LKS, melakukan penilaian pada siswa; (3) observasi (*observing*) yang meliputi : mengamati kegiatan siswa di dalam kelas serta menilai adanya peningkatan dari metode yang diterapkan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi; dan (4) refleksi (*reflecting*) yang meliputi analisis data yang diperoleh dari peneliti dalam kegiatan observasinya yang nantinya akan ada indikator pencapaian keberhasilan siswa dari hasil wawancara dengan guru kelas terkait masalah keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 SD. Subjek penelitian disini adalah siswa kelas IIIB SD Negeri Jati Sidoarjo yang berjumlah 30 siswa.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah suatu jenis data yang dimana dapat dihitung secara langsung yang berupa angka ataupun bilangan. (Sugiyono, 2013).

Menurut Fraenkei *et al* (2012), penelitian kuantitatif dibagi menjadi 5 macam, yaitu : (1) penelitian survei (*survey research*); (2) penelitian korelasi (*correlational research*); (3) penelitian tunggal (*single-subject research*); (4) penelitian eksperimen (*experiment research*); (5) penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*).

Sumber data yang didapat oleh peneliti adalah dengan kegiatan wawancara disertai observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas IIIB.

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. (Ibnu Hadjar, 1996). Instrumen yang digunakan meliputi : (1) soal *pre-test*; (2) LKS diskusi

kelompok; (3) rubrik penilaian peningkatan keterampilan berkomunikasi.

Teknik pengumpulan data dari penelitian meliputi : wawancara dan observasi. Dan hasil yang didapatkan dari pengumpulan data adalah : (1) kesulitan pada siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok dan mengutarakan pendapat yang dimana masalah ini didapat dari hasil wawancara dengan guru kelas IIIB; (2) data nilai keterampilan berkomunikasi dengan tes lisan dan juga *pre-test* pada siswa kelas IIIB; (3) data tentang keterampilan dalam berkomunikasi yang didapatkan dari observasi peneliti tentang keterampilan berkomunikasi di dalam kelas.

Teknik analisis data berfungsi untuk mengetahui adanya relasi antara masalah yang telah ada dengan akar dari masalah itu sendiri. Tidak hanya itu, peneliti menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang disajikan berupa tabel, diagram, grafik, dan lain sebagainya. Dengan teknik analisis secara deskriptif inilah yang menjadi dasar dalam pencapaian indikator keberhasilan pada siswa. Berikut adalah tabel indikator pencapaian keberhasilan pada siswa :

Variabel penelitian ini berupa soal *pre-test* yang telah dibuat oleh peneliti untuk sasaran subjek penelitian. Dan juga LKS diskusi yang telah dimuat dalam RPP dan dibuat oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IIIB di SD Negeri Jati Sidoarjo. Terdapat 2 siklus dalam observasi ini yang dimana peneliti disini menggunakan model PTK menurut John Elliot. Observasi ini dilakukan selama 2 hari pada tanggal 24-25 April 2018.

Berikut adalah tahapan dan penjelasan dari siklus I dan siklus II:

Siklus I :

Di siklus yang pertama, peneliti menjabarkan tentang Metode *Show and Tell* dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1) Perencanaan (*planning*)

Kegiatan perencanaan meliputi kegiatan awal yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan.

Di dalam perencanaan siklus I terdapat kegiatan berikut : (1) mempersiapkan RPP dengan menggunakan metode *show and tell* untuk kelas 3 SD dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia; (2) mempersiapkan soal *pre-test*; (3) mempersiapkan LKS (Lembar Kerja Siswa) berupa lembar diskusi yang nantinya secara berkelompok; (4) mempersiapkan rubrik penilaian tentang adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi pada siswa.

2) Tindakan (*acting*)

Dalam tindakan disini, guru melakukan suatu implementasi pembelajaran dikelas.

Di dalam tindakan siklus I ini terdapat kegiatan berikut : (1) menjalankan kegiatan sesuai dengan RPP yang sebelumnya telah dipersiapkan; (2) memberikan soal *pre-test*; (3) mengerjakan LKS yang berupa lembar diskusi yang telah dipersiapkan; (4) melakukan penilaian dengan menggunakan rubrik penilaian tentang peningkatan berkomunikasi pada siswa; (5) memberi waktu kepada siswa untuk berpikir tentang masalah yang dibahas saat diskusi.

3) Pengamatan (*observing*)

Di dalam pengamatan siklus I ini peneliti mengamati berjalannya proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan dengan menggunakan metode *show and tell* dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan yang diamati oleh peneliti, yaitu : (1) kegiatan pembelajaran siswa dengan melakukan diskusi tentang cerita yang dimana siswa memberikan solusi dan tanggapan mengenai cerita tersebut. Dalam pengamatan ini, ketuntasan dan presentase yang dicapai oleh siswa adalah 20 siswa (60%) yang berhasil menuntaskan dan 10 siswa (40%) yang tidak berhasil

menuntaskan; (2) kesulitan siswa dalam berkomunikasi secara lisan di depan kelas; (3) pengamatan dalam penguasaan berbahasa dan komunikasi siswa; (4) pengamatan tentang sikap kepercayaan diri siswa saat menyatakan tanggapan.

4) Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam refleksi adalah membandingkan antara hasil tes, rubrik penilaian, lembar observasi terhadap indikator keberhasilan yang di dapat oleh peneliti dari hasil pengamatan yang dilakukan di kelas.

Dari tahapan-tahapan yang ada di siklus I, di dapatlah hasil refleksi sebagai berikut : (1) hasil presentase dari *pre-test* hanya 50% yang mencapai nilai ketuntasan; (2) hasil presentase dari LKS yang berupa diskusi juga hanya mencapai presentase sebesar 60% yang berhasil tuntas; (3) dari hasil pengamatan dalam penguasaan berbahasa dan komunikasi siswa dinyatakan masih ada beberapa siswa yang masih kurang menguasai bahasa dan komunikasi.

Dari hasil penelitian pada siklus I masih dikatakan belum ada peningkatan dalam keterampilan berkomunikasi yang diterapkan dengan menggunakan metode *Show and Tell*. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian kembali seperti yang ada pada siklus II berikut :

Siklus II :

Pada siklus II ini tahapan-tahapan penelitian yaitu :

1) Perencanaan (*planning*)

Dalam perencanaan siklus II meliputi : (1) mempersiapkan RPP dengan tema dan pembahasan yang berbeda dari yang sebelumnya ada di siklus I; (2) mempersiapkan *pre-test*; (3) mempersiapkan lembar diskusi dengan tema dan pembahasan yang berbeda dari yang sebelumnya; (4) melakukan penilaian dengan rubrik penilaian.

2) Tindakan (*acting*)

Di dalam tindakan siklus II ini adalah penyempurnaan dari siklus I yang di dalamnya terdapat kegiatan berikut : (1) mengerjakan soal *pre-test*; (2) menjelaskan materi baru yang nantinya akan dijadikan soal diskusi; (3) melakukan diskusi secara kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa di setiap kelompoknya; (4) melakukan penilaian kembali dengan menggunakan rubrik penilaian.

3) Pengamatan (*observing*)

Dalam siklus II ini yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati kembali seperti berikut : (1) kegiatan pembelajaran siswa dengan berdiskusi kelompok tentang cerita “Dompot Ayah” dengan menceritakan kembali dan memberikan tanggapan terhadap cerita yang dibacakan oleh kelompok lain; (2) siswa mulai mengerti dan ada peningkatan terhadap materi yang diajarkan dengan sikap yang mulai berani untuk menyampaikan tanggapannya di hadapan teman-teman kelasnya. Dalam pengamatan ini, ketuntasan pembelajaran dari metode *show and tell* yang dicapai oleh siswa adalah 80%.

Dari hasil penelitian pada siklus II sudah dapat dikatakan ada peningkatan dalam keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan metode *Show and Tell* sebesar 20% presentase peningkatan.

4) Refleksi (*reflecting*)

Dari tahapan-tahapan yang ada di siklus II di dapat hasil refleksi sebagai berikut : (1) hasil dari *pre-test* terdapat peningkatan sebesar 20% sehingga menjadi 70%; (2) dari hasil pengamatan dalam berbahasa dan berkomunikasi sudah mulai banyak

siswa yang mulai menguasai keterampilan dalam berkomunikasi; (3) dari hasil LKS berupa diskusi kelompok terdapat peningkatan dengan presentase mencapai 75% ketuntasan.

Dari hasil penelitian yang terdapat di siklus II peneliti dapat menemukan adanya peningkatan pada siswa kelas IIB SD Negeri Jati Sidoarjo Tahun Ajaran 2017/2018. Berikut disajikan peningkatan yang terjadi pada kelas IIB.

Tabel 1. Indikator pencapaian keberhasilan keterampilan berkomunikasi

No.	Tercapai	Belum Tercapai
1.	Hasil <i>pre-test</i> dan LKS diskusi kelompok tuntas. 64%	Pencapaian hasil <i>pre-test</i> dan LKS diskusi kelompok < 64%.
2.	Kesulitan yang dialami siswa sudah tidak terlihat.	Kesulitan yang dialami siswa sangat terlihat.
3.	Dapat lebih tegas dan cakap dalam berkomunikasi.	Dalam penguasaan berkomunikasi masih kurang terlihat.

Tabel 2. Presentase peningkatan ketuntasan *pre-test*

No.	Fokus	Siklus I	Siklus II
1.	Tuntas (%)	50 %	70%
2.	Belum tuntas (%)	50%	30%

Tabel 3. Presentase peningkatan ketuntasan LKS diskusi kelompok

No.	Fokus	Siklus I	Siklus II
1.	Tuntas (%)	60%	75%
2.	Belum tuntas (%)	40%	25%

Dalam penelitian yang terjadi pada siklus II ini tidak hanya peningkatan seperti yang telah dijelaskan di atas, tetapi juga berdampak pada : (1) penurunan tingkat kesulitan siswa dalam menceritakan kembali

bacaan dan memberi tanggapan yang terkait dengan cerita yang dibaca sebelumnya; (2) dengan adanya metode *Show and Tell* dapat menurunkan rasa malu, ragu, dan takut yang dialami oleh siswa saat menyampaikan pendapatnya di hadapan teman-teman sekelasnya; (3) meningkatkan penguasaan siswa dalam keterampilan berkomunikasi. Dengan adanya hal itu, maka penerapan metode *Show and Tell* yang telah dibuat oleh peneliti dapat dikatakan telah mencapai indikator keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa kelas 3 SD dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 1. Presentase ketuntasan *pre-test* dan LKS diskusi kelompok

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Show and Tell* ini bisa meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada murid kelas IIB di SD Negeri Jati Sidoarjo.. Hal ini terbukti dengan berkurangnya tingkat kesulitan yang dirasakan oleh siswa ketika siswa menceritakan kembali apa yang dibaca dan menyampaikan pendapat menggunakan bahasanya sendiri. Bahkan dapat dibuktikan juga dengan semakin meningkatnya keterampilan berkomunikasi dan penguasaan berbahasa yang dimilikinya.

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas, saran dari peneliti adalah untuk guru harus dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode yang salah satunya seperti *Show and Tell* agar dapat menarik minat siswa dan juga mengajak siswa untuk lebih terampil dalam berkomunikasi di depan banyak orang. Serta guru juga harus bisa memotivasi

siswa baik dalam kegiatan belajarnya selama berada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 162.
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cahyani, Isah. (2012). *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Frankei, et al. (2011). *How to Design and Evaluate Research in Education 8th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Mulyasa, E. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Takdiroatun. (2011). *Show and Tell Edukatif: Panduan Pengembangan Social Skill Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Lokus.
- Siswono, T. Y. E. (2008). *Mengajar Dan Meneliti Panduan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Dan Calon Guru*. Surabaya: UNESA Press.
- Soewarno, Handaya. (1980). *Pengantar Ilmu Studi Dan Manajemen*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

